ABSTRACT


In the year 1997/1998 condition of economics natural Indonesia has unstable at the same time with the happening of economics crisis in global level. The crisis brings society at difficult life phase. Generated impact it have the character of multi dimension, in the form increasing of jobless number, degradation of rupiahs value, leap pricerequirement of and fundamental have estuary to make-up of poorness of society. Ethnical funeral of Chinesein Cikadut which is on previous time can give many work choice, later then experience of emptiness, and in the year 1999 Local Government close the funeral for another new churchyard. Direct influence of the policy is job on funeral of Chinese in Cikadut become to disapper, in turn push often theft and foray of mausoleum assets holdup and ask contribution often happened (at) celebration "Ceng Beng”. Social pattern which is later formed to show the existence of inconsistency among various importance in cours of exploiting the mausoleum area. As a whole existing condition expressinharmounious relation, ethnical circle of feel to become action target exploit and local society citizen feel to be disregarded by its rights. This situation make funeral location as security gristle region, annoyed orderliness and pleasant to result ethnicalChinese orderly retreat from process exploiting of area funeral of Cikacut. Situation and this conflict condition if let can be endanger for society at both side, therefore have to be looked for its trouble-shooting. In framework this is the study conducted, that is to assist society at both side go through adequate agreement to attainment of equivalent social relation pattern and with justice, so that prosperity of society at both side can be realized.

Keyword: Conflict, Social equity, prosperity and justice.
RINGKASAN


Pola hubungan sosial yang kemudian terbangun pasca krisis memerlukan adanya ketidakselarasan antara berbagai pihak kepentingan dalam proses pemanfaatan lahan pemakaman. Secara keseluruhan kondisi yang ada mencerminkan hubungan yang tidak harmonis, kalangan etnis Cina merasa menjadi sasaran aksi eksploitasi dan warga masyarakat lokal merasa diabaikan hak-haknya. Situasi ini menjadikan lokasi pemakaman menjadi wilayah yang rawan keamanan dan kenyamanan, keterlambat terganggu mengakibatkan kalangan etnis Cina mundur teratur dari proses pemanfaatan lahan pemakaman Cikadut. Situasi dan kondisi konflik ini jika dibiarkan dapat membahayakan masyarakat dikeduabelah pihak, oleh karena itu harus dicari penyelesaian pemecahan masalahnya. Dalam kerangka iriiah kajian ini dilakukan, yaitu untuk membantu masyarakat dikeduabelah pihak mencapai kesepakatan-kesepakatan yang
memadai bagi pencapaian pola hubungan sosial yang setara dan berkeadilan, sehingga kesejahteraan masyarakat dikeduabelah pihak dapat diwujudkan.

Kajian dilakukan di Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, secara historis dahulunya bernama Desa Cikadut yang memiliki areal lahan pemakaman etnis Cina dengan luas mencapai 150 ha. Keberadaan pemakaman Cikadut telah digunakan sejak tahun 1918, oleh karena itu sangat wajar manakala berbagai aktivitas di lingkungan pemakaman telah menyatu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat disekitarnya.

Berbagai aktivitas di pemakaman Cikadut yang diakses warga sebagai mata pencarian antara lain; penguburan, kremasi jenazah, pemeliharaan makam, pembangunan/renovasi makam, dan perayaan Ceng Beng. Jumlah uang yang beredar pada setiap tahunnya diperkirakan diatas Rp. 3 milyar, kondisi ini yang menjadikan pemakaman Cikadut menjadi daerah penuh persaingan berbagai kelompok untuk menguasainya.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasari pemikiran bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman (verstehen/understanding), pemaknaan (meaning making), dan konteks yang melingkupi permasalahan. Teknik pengumpulan data menggunakan Triangulasi Teknik, Triangulasi Sumber dan Triangulasi waktu. Dengan cara demikian diharapkan diperoleh data yang valid dan kredibel sehingga mampu menyusun bangunan permasalahan secara lengkap dan utuh.

Hasil kajian dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi berlangsung pada basis material yaitu kebutuhan akan adanya naifkah hidup (livelihood) pada masyarakat lokal. Sedangkan pada kalangan etnis Cina basis konflik berada pada post-material yaitu kebutuhan yang bersifat sosiokultural dan spiritual. Oleh karena itu resolusi konflik yang digagas sebagai sarana pemecahan masalah ialah Negosiasi kepentingan atau rekonsiliasi kepentingan. Gagasan ini menghendaki terjadinya pertemuan berbagai pihak yang terlibat konflik untuk duduk bersama dan mencapai kesepakatan-kesepakatan dengan mengurangi tuntutan atas terpenuhinya kepentingan secara sepakat.

Kata kunci : Livelihood distres, Konflik, Rekonsiliasi kepentingan.